

Dakwah Salafiyah bukan Murjiah

Oleh : Abdurrahman Thoyyib

Pada akhir-akhir ini banyak sekali tuduhan-tuduhan miring yang dilontarkan kepada Dakwah Salafiyah yang mubarakah, terutama oleh para aktivis gerakan (Khowarij kontemporer) yang merasa telah banyak dibongkar kedok mereka oleh dakwah ini. Dan yang paling banyak atau sering mendapat tuduhan tersebut adalah Al-'Allamah Al-Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani¹ rahimahullahu beserta murid-murid beliau –hafidzahumullahu-. Dan ini merupakan suatu kebiasaan ahli bid'ah sejak zaman dahulu sampai sekarang untuk menjauhkan umat dari para ulama robbaniyyin yang berdakwah kepada tauhid serta menebarkan sunnah dan membasmi syirik serta bid'ah. Hal ini seperti yang telah dialami oleh Dakwah Salafiyah yang dijalankan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullahu yang dituduh dengan berbagai macam celaan, bahkan sebagian orang awam yang termakan syubhat-syubhat mereka ketika mendengar gelar wahabi langsung merinding dan lari ketakutan.

Diantara tuduhan yang sekarang gencar disebar adalah tuduhan bahwa Dakwah Salafiyah adalah Murjiah. Padahal kalau mereka mau membuka mata lebar-lebar dan membersihkan hati, sungguh mereka akan banyak beristighfar dan bertobat dari semua tuduhan ini.

1 – Siapakah Murjiah menurut Ulama salaf ?

Sufyan Ats-Tsauroi rahimahullahu berkata : "Adapun Murjiah mereka mengatakan iman hanyalah ucapan tanpa amal perbuatan, barangsiapa yang bersyahadat *Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu* maka dia telah sempurna keimanannya. Imanya seperti imannya Jibril dan para malaikat meskipun dia membunuh (orang yang haram darahnya-pent) dia tetap dikatakan sebagai mukmin, dan meskipun dia meninggalkan mandi janabat serta tidak sholat. Mereka juga menghalalkan darah kaum muslimin."²

Waki' bin Jarroh rahimahullahu berkata : "Ahlussunnah mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan. Murjiah mengatakan : Iman adalah ucapan tanpa perbuatan. Dan Jahmiyah mengatakan iman hanyalah pengenalan."³

¹ Seperti yang dilakukan oleh DR.Safar Hawali di dalam kitabnya *Dzohirotul Irja'* yang telah dibantah oleh Syaikh Al-Albani sendiri beserta Syaikh Ali bin Hasan dalam kitab *Ad-Duror Al-Mutala'ia*. Dan Alhamdulillah pemerintah Saudi Arabia mengetahui akan bahaya buku ini hingga tidak boleh disebar luaskan (Lihat footnote *Ar-Roddul Burhani* hal.146 oleh Syaikh Ali bin Hasan).

² Syarhu ushul I'tiqod ahli sunnah wal jama'ah 3/1071 no.1834 oleh Al-Lalikai.

³ Idem 3/1072 no.1837.

Fadhil bin Ziyad rahimahullahu berkata : "Pernah Imam Ahmad ditanya tentang Murjiah, lalu beliau berkata : Murjiah adalah kelompok yang menyatakan iman itu hanyalah ucapan."⁴

Muhammad bin Husein Al-Ajurri rahimahullahu berkata : "Hati-hatilah kalian –rohimakumullahu- dari ucapan orang yang mengatakan : Sesungguhnya imanku seperti imannya Jibril dan Mikail. Dan barangsiapa yang mengatakan : Saya adalah orang mukmin disisi Allah dan saya adalah orang yang sempurna keimanannya, maka ini adalah ucapan kelompok Murjiah."⁵

Syuraih bin Nu'man rahimahullahu berkata : Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Salim Ath-Thooi ketika kami berada dibelakang maqom Ibrahim (di masjidil Haram Mekah) Apa yang dikatakan oleh Murjiah ? Beliau menjawab : Mereka mengatakan : Thowaf di Ka'bah bukan termasuk keimanan."⁶

Abdurrohman bin Mahdi rahimahullahu berkata : Telah sampai kepadaku bahwa Syu'bah rahimahullahu berkata kepada Syariik rahimahullahu : Mengapa engkau tidak memperbolehkan persaksian Murjiah ? Beliau menjawab : Bagaimana mungkin aku memperbolehkan persaksian kaum yang menyatakan bahwa sholat bukan termasuk keimanan ?⁷

Berkata Imam Ibnu Baththoh Al-Akbari rahimahullahu (meninggal tahun 387 H) : "Berhati-hatilah kalian –rahimakumullahu- dari bermajlis dengan suatu kaum yang keluar dari agama ini, karena mereka mengingkari Al-Qur'an dan menyelisihi Rasul ﷺ serta keluar dari ijma ulama kaum muslimin. Mereka adalah kelompok yang mengatakan : Iman adalah ucapan tanpa amal perbuatan. Mereka juga mengatakan : Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menurunkan kepada mereka kewajiban-kewajiban tapi tidak memerintahkan mereka untuk mengamalkannya dan tidak memadhorotkan mereka jika mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut. Dan Allah melarang mereka dari hal-hal yang haram, dan manusia tetap menjadi orang yang beriman (secara sempurna-pent) meskipun melakukan hal-hal yang dilarang tersebut. Sesungguhnya iman menurut mereka adalah mengakui kewajiban-kewajiban dan tidak perlu untuk dikerjakan dan mengetahui yang haram meskipun mereka halalkan. Mereka mengatakan : Sesungguhnya mengenal Allah itu disebut sebagai iman yang tidak membutuhkan ketaatan. Sesungguhnya orang yang tahu tentang Allah dengan hatinya maka dia adalah seorang mukmin dan orang yang beriman dengan lisannya serta mengakui dengan hatinya adalah orang yang sempurna keimanannya seperti Jibril. Iman itu tidak bertingkat dan tidak bertambah serta tidak berkurang. Tidak ada perbedaan antara manusia (dalam tingkatan keimanan-pent), orang yang rajin (ibadah) dan yang malas, yang taat dan yang berbuat maksiat semuanya sama...."⁸

⁴ Kitabusy Syariah 2/683 no.302 oleh Al-Ajurri.

⁵ Idem 2/687 no.305.

⁶ Al-Ibanah 'an syari'atil firqotin najiyah 2/899 no.1255 kitabul iman oleh Imam Ibnu Baththoh.

⁷ Kitabus Sunnah 1/334 no.692 oleh Abdullah bin Imam Ahmad.

⁸ Al-Ibanah 'an syari'atil firqotin najiyah 2/893 kitabul iman oleh Imam Ibnu Baththoh.

Beliau juga berkata : "Berhati-hatilah kalian –rahimakumullahu- dari orang yang mengatakan saya mukmin disisi Allah dan saya mukmin yang sempurna imannya dan dari orang yang mengatakan imanku seperti imannya Jibril dan Mikail. Sesungguhnya mereka adalah Murjiah, kelompok sesat dan menyimpang dari agama..."⁹

Berkata Imam Abdul Qohir bin Thohir Al-Baghdadi rahimahullahu (meninggal pada tahun 429 H) : "Mereka dinamakan Murjiah karena mereka mengakhirkan amal perbuatan dari keimanan."¹⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata : "Murjiah yang mengatakan iman adalah membenaran dalam hati serta ucapan dengan lisan dan bahwasanya amal bukan termasuk iman, diantara mereka adalah fuqoha' Kufah dan para ahli ibadah."¹¹

Beliau juga berkata : "Adapun masalah istitsna' dalam Iman yaitu seseorang mengatakan : Saya mukmin insya Allah, maka manusia ada tiga pendapat dalam hal ini : ada yang mewajibkan, ada pula yang mengharamkan dan ada juga yang membolehkan kedua-duanya. Dan pendapat yang ketiga inilah yang paling benar. Yang mengharamkan istitsna' adalah orang-orang Murjiah dan Jahmiyah serta selain mereka dari orang-orang yang menyatakan bahwa iman itu satu (tidak bercabang-pent)."¹²

Imam Ibnu Atsir rahimahullahu berkata : "Murjiah adalah suatu kelompok (sempalan) dalam Islam yang meyakini bahwa maksiat itu tidaklah memadhorotkan keimanan sebagaimana tidak bermanfaat ketaatan bersama kekufuran. Mereka dinamakan Murjiah karena keyakinan mereka bahwa Allah mengakhirkan/menjauhkan adzab dari mereka karena perbuatan maksiat."¹³

Dari ucapan-ucapan ulama salaf di atas dan yang lain yang tidak mungkin kami sebutkan semuanya disini telah jelas bagi kita tanda-tanda atau ciri-ciri Murjiah sebenarnya. Inilah tanda-tanda Murjiah menurut ulama salaf :

- 1- Ucapan bahwasanya iman adalah ucapan lisan atau membenaran hati atau ucapan dan membenaran.
- 2- Ucapan bahwasanya iman itu tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang. Dan bahwasanya iman itu tidak bercabang serta tidak bertingkat-tingkat keimanan pemiliknya dan keimanan semua orang itu sama.
- 3- Mereka mengharamkan istitsna' dalam iman.
- 4- Pernyataan bahwasanya meninggalkan kewajiban dan melakukan yang dilarang tidak memadhorotkan keimanan dan tidak merubahnya.
- 5- Menyempitkan kekufuran hanya dengan takdzib/pendustaan hati saja.
- 6- Mensifatkan perbuatan kufur yang tidak bisa diganggu gugat kekufurannya seperti menghina/mengolok-olok (Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya)

⁹ Idem 2/899

¹⁰ Al-Farq bainal firoq hal.202 oleh Al-Baghdadi.

¹¹ Majmu' fatawa 7/194.

¹² Idem 7/429

¹³ An-Nihayah fi ghoriiibil hadits wal atsar hal.351 oleh Ibnu Atsir.

dengan ucapan itu bukan kufur sebenarnya, namun hanya menunjukkan pendustaan dalam hatinya.

Inilah ciri-ciri Murjiah menurut ahlussunnah, maka barangsiapa yang memiliki salah satu perandai darinya maka dialah Murjiah yang jelek. Dan barangsiapa yang tidak memiliki sedikitpun tanda-tanda tersebut maka diharamkan untuk dia dituduh dengan Murjiah selamanya, karena daging/kehormatan para ulama dan penuntut ilmu itu beracun.¹⁴

Dan Dakwah Salafiyah Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah manusia yang paling tahu tentang kebenaran serta paling kasih sayang kepada manusia. Mereka tidak menuduh siapapun juga dengan tuduhan batil/dusta, karena kehormatan adalah tanah larangan yang tidak boleh didekati kecuali dengan bukti yang jelas sejelas matahari disiang bolong. Ahlussunnah bukan seperti kebanyakan (aktivis gerakan) sekarang yang menuduh orang-orang yang tak bersalah dengan tuduhan-tuduhan batil karena dorongan hizbiyah (fanatic golongan) atau karena latar belakang dunia.¹⁵

2- Siapakah yang tidak bisa dikatakan Murjiah menurut Salaf ?

Para ulama salaf telah menyebutkan kepada kita tentang ciri-ciri orang-orang yang terlepas dan keluar dari Murjiah, diantaranya :

1- Ucapan bahwasanya iman itu ucapan dan perbuatan

Abdullah bin Mubarak rahimahullahu pernah ditanya : Apakah anda Murjiah ? Beliau menjawab : “Saya mengatakan iman adalah ucapan dan perbuatan, bagaimana mungkin saya menjadi Murjiah ?!”¹⁶

2- Ucapan bahwasanya iman itu bertambah dan berkurang

Imam Ahmad rahimahullahu pernah ditanya tentang orang yang mengatakan bahwasannya iman itu bertambah dan berkurang ? Beliau pun menjawab : Orang ini telah terlepas dari Murjiah.¹⁷

Imam Al-Barbahari rahimahullahu mengatakan : "Barangsiapa yang mengatakan iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang maka dia telah keluar dari Murjiah mulai dari awal sampai akhirnya."¹⁸

3- Ucapan bahwasanya maksiat bisa mengurangi keimanan dan dapat memadhorotkannya

4- Bolehnya mengatakan saya mukmin insya Allah

¹⁴ Murjiatul 'Ashr hal.54-55 oleh DR.Kholid Al-Ambari.

¹⁵ Idem hal 54.

¹⁶ As-Sunnah 3/566 oleh Al-Khollal.

¹⁷ Al-Mukhtar fi ushulis sunnah 89 oleh Ibnu Al-Banna'.

¹⁸ Syarhus Sunnah 122 oleh Imam Al-Barbahari.

Abdurrohman bin Mahdi rahimahullahu berkata : "Apabila dia meninggalkan istitsna' maka ini termasuk prinsip Murjiah."¹⁹

5- Ucapan bahwasanya kekufuran bisa dengan perbuatan sebagaimana kekufuran juga bisa disebabkan oleh keyakinan dan ucapan. Dan bahwasanya amal perbuatan terkadang bisa dianggap kafir tanpa melihat keyakinan.²⁰

3- Murjiah menurut ahli bid'ah terdahulu

Dahulu ahli bid'ah dari kalangan khowarij dan selainnya menuduh ahlussunnah wal jama'ah dengan Murjiah, karena ahlussunnah berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar tidak kafir kecuali dengan adanya penghalalan (akan dosa tersebut) dan bahwasanya orang yang meninggalkan sholat karena malas tidak kafir yang mengeluarkannya dari Islam. Semua ini menjelaskan kepada kita bahwa tuduhan terhadap ahlussunnah ini sudah ada sejak dahulu dan yang menuduh tersebut lebih dekat kepada bid'ah dari pada kepada sunnah.

Disini kita cukupkan dengan menyebutkan dua atsar dari salaf :

- 1- Ishaq bin Rohawaih menceritakan dari Syaiban bin Farukh bahwasanya dia pernah berkata : "Aku bertanya kepada Abdullah bin Mubarak : Apa pendapatmu mengenai orang yang berzina, meminum khomer dan selainnya, apakah dia mukmin ? Abdullah bin Mubarak menjawab : Aku tidak mengeluarkannya dari keimanan. Syaiban berkata : Apakah karena engkau sudah tua engkau menjadi Murjiah ?! Abdullah bin Mubarak menjawab : Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya Murjiah tidak menerimaku. Aku mengatakan iman itu bertambah sedangkan Murjiah tidak mengatakan seperti itu."²¹
- 2- Syaikh Al-'Allamah Abul Fadhl As-Saksaki Al-Hambali rahimahullahu berkata : "Sesungguhnya sekelompok ahli bid'ah yang bernama Al-Manshuriyah menuduh ahlussunnah sebagai Murjiah karena mereka (ahlussunnah) mengatakan bahwa orang yang meninggalkan sholat jika tidak diiringi dengan pengingkaran akan kewajibannya maka dia masih muslim menurut pendapat yang kuat dari madzhab Imam Ahmad. Mereka (ahli bid'ah) mengatakan : Pendapat ini menjadikan iman menurut mereka hanyalah ucapan tanpa amal perbuatan."²²

Padahal sangat jelas perbedaan antara hukum orang yang meninggalkan sholat karena malas menurut ahlussunnah dan menurut Murjiah. Imam Ibnu Abdil Bar rahimahullahu berkata : "Ucapan (tentang tidak kafirnya orang yang meninggalkan sholat karena malas) telah dikatakan oleh sekelompok dari para imam yang mengatakan iman adalah ucapan dan perbuatan. Dan Murjiah juga mengatakan

¹⁹ Asy-Syariah 2/283.

²⁰ Murjiatul 'Ashr hal.60-61.

²¹ Musnad Ishaq 3/670.

²² Al-Burhan hal.96

seperti itu, akan tetapi Murjiah mengatakan orang tersebut sempurna keimanannya. Dan kami telah menyebutkan perbedaan ulama ahlussunnah wal jama'ah tentang orang yang meninggalkan sholat (karena malas tapi masih mengakui hukum kewajibannya). Adapun ahli bid'ah seperti Murjiah mereka mengatakan : Orang yang meninggalkan sholat imannya sempurna jika dia masih meyakini kewajibannya."²³ Bahkan mereka mengatakan : Imannya seperti iman Jibril dan Mikail.

Adapun salaf ahli hadits mereka mengatakan : "Sesungguhnya dia kurang imannya, dan berada dibawah kehendak Allah, jika Dia berkehendak Dia akan mengadzabnya di neraka (meski tidak kekal didalamnya) dan jika Dia mau Dia ampuni serta Dia masukkan ke dalam surga-Nya."²⁴

Imam Ash-Shobuni rahimahullahu juga berkata : "Ahli hadits berselisih pendapat tentang seorang muslim yang meninggalkan sholat fardhu dengan sengaja. Orang tersebut dikatakan kafir oleh imam Ahmad bin Hambal dan sekelompok ulama salaf yang lain dan mereka mengeluarkannya dari agama Islam seperti yang tercantum dalam hadits shohih yang diriwayatkan dari Nabi p : "Antara seorang hamba dengan kesyirikan adalah meninggalkan sholat, maka barangsiapa yang meninggalkan sholat ia kafir."²⁵ Adapun imam Syafi'I rahimahullahu beserta para sahabat-sahabat beliau dari ulama salaf rahimahumullahu berpendapat bahwa orang tersebut tidak kafir selama meyakini kewajibannya. Akan tetapi orang tersebut berhak untuk dibunuh seperti orang murtad dari Islam yang juga berhak dibunuh. Mereka menafsirkan hadits diatas : Barangsiapa yang meninggalkan sholat dengan mengingkari kewajibannya (maka dia kafir)....."

4- Definisi Murjiah menurut Ahli bid'ah sekarang

Orang-orang yang menyelisih ahlussunnah dan menuduh mereka dengan Murjiah telah melakukan suatu kedustaan dan kebohongan. Tapi Allah enggan melainkan menjatuhkan mereka ke dalam lingkaran ahli bid'ah terdahulu yang juga sama-sama menuduh ahlussunnah sebagai Murjiah yang ekstrim.

Jika ahli bid'ah terdahulu menuduh orang yang tidak mengkafirkan pelaku dosa besar seperti zina, minum khomer dengan Murjiah, maka orang-orang yang menyelisih (Dakwah Salafiyah-pent) sekarang menuduh orang yang tidak mengkafirkan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tanpa adanya istihlal/penghalalan dengan tuduhan sebagai Murjiah.²⁶

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pembuat makalah *Aqidah Jama'ah Salafiyah* ...yang misterius (tidak bernama) dalam penutup hal.5 : "Jika anda telah memahami bahwa aqidah JS dalam bab iman adalah aqidah Murjiah

²³ At-Tamhid 4/242.

²⁴ Lihar Murjiatul Ashr hal.56-58.

²⁵ Aqidatus salaf ashabul hadits hal.88-89 oleh Imam Ash-Shobuni.

²⁶ Murjiatul Ashr hal.59

Fuqaha' dan aqidah mereka dalam bab kekafiran adalah aqidah Jahmiyah (Murjiah Ekstrim), maka anda bisa memahami dengan baik ;

[*] (Kenapa ???) mereka sangat gigih memperjuangkan aqidah ; kekafiran itu hanya karena istihlal semata, terlebih dalam kaitannya dengan realita para pemerintah yang mengganti syariat Allah Ta'ala dengan undang-undang positif.

[*] (Kenapa ???) mereka menganut aqidah sekte sesat Jahmiyah (yang telah dikafirkan oleh para ulama ahlussunnah) supaya bisa menutup-nutupi kemurtadan dan kekafiran para pemerintah murtad hari ini dengan selimut syar'i...."

Maka kita katakan kepada pembuat makalah ini : "Inikah yang melatar belakangi kalian untuk menuduh Dakwah Salafiyah sebagai Murjiah ? Tidakkah kalian membuka mata lebar-lebar untuk membaca ucapan para ulama salaf tentang ketidak kafiran orang yang berhukum dengan selain hukum Allah jika tidak diiringi oleh istihlal ?! Ibnu Abbas τ mengatakan tentang firman Allah :

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS.Al-Maidah : 44)

Kekufuran yang tidak mengeluarkan dari Islam.²⁷

Imam Abu Ubeid Al-Qosim bin Sallam rahimahullahu berkata : "Adapun pemutus dan saksi atas semua ini adalah firman Allah :

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. " (QS.Al-Maidah : 44)

Abdullah bin Abbas τ berkata : Bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Dan Atho' bin Abi Robah berkata : Kufurun duna kufurin (kufur kecil). Sungguh jelas bagi kita bahwa hal tersebut tidak mengeluarkan dari Islam dan bahwasanya agamanya tetap berdiri meskipun dilumuri dosa.²⁸

Ibnul Qoyyim rahimahullahu berkata : "Yang benar bahwa berhukum dengan selain hukum Allah mencakup dua bentuk kekufuran, kufur kecil dan besar sesuai dengan keadaan orang tersebut. Apabila dia masih meyakini wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah pada suatu kejadian dan dia menyimpang dari hukum Allah dalam keadaan maksiat beserta keyakinannya bahwa dia berhak mendapat sangsi maka ini kufur kecil. Tapi jika dia meyakini tidak wajibnya berhukum dengan hukum Allah, dan bahwasanya dia diberi pilihan sedang dia meyakini itu hukum Allah maka ini termasuk kufur besar, tapi jika dia tidak tahu (hukum Allah) dan dia keliru maka hukumnya seperti hukum orang yang khilaf. Kesimpulannya : Semua maksiat termasuk kufur kecil."²⁹

Apakah mereka para ulama seperti Ibnu Abbas τ , Atho' bin Abi Robah rahimahullahu, Abu Ubeid Al-Qosim bin Sallam rahimahullahu, Ibnul

²⁷ Lihat kitab Al-Qaulu Al-Ma'muun oleh Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi dan Al-Hukmu Bighairi Maa Anzalallahu oleh Syaikh Khalid Al-Anbari

²⁸ Kitabul Iman hal.54 oleh Abu Ubeid.

²⁹ Madarijus salikin 1/336-337 oleh Imam Ibnul Qoyyim.

Qoyyim rahimahullahu dan selain mereka yang menyelisihii kalian itu Murjiah karena tidak mengkafirkan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah jika tidak ada istihlal ???!!!

Mengapa kalian hanya mengkhususkan pengkafiran ini hanya kepada pemerintah kaum muslimin saja ? Bukankah ayat dalam surat Al-Maidah : 44 tersebut umum mencakup siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah ?! Bukankah orang yang berbuat bid'ah dan yang berbuat maksiat itu juga berhukum dengan selain hukum Allah ?! Allah berfirman :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS.Asy-Syuura : 21)

Bukankah kalian sendiri telah berhukum dengan selain hukum Allah dengan mengkafirkan pemerintah kaum muslimin seenaknya saja ?!

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (QS.Al-Qolam : 36)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata : "Pengharusan dan pengharaman, dosa dan pahala serta takfir (pengkafiran) dan tafsiq (penfasikan) adalah hak Allah dan Rasul-Nya saja. Tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk menghukumi didalamnya" (Majmu' Fatawa : 5/545).

Ibnu Qoyyim rahimahullahu berkata dalam qosidah nuniyahnya :

الكفر حق الله ثم رسوله
بالنص يثبت, لا بقول فلان
من كان رب العالمين وعبد
قد كفر اه فذاك ذوالكفران

(Penetapan sesuatu itu) kufur adalah hak Allah kemudian Rasul-Nya dengan penetapan nash bukan dengan ucapan si fulan (si B)

Barangsiapa yang oleh Rob semesta Alam dan Rasul-Nya

Dikafirkan maka dialah orang kafir

Kalau kalian mengkafirkan pemerintah kaum muslimin karena tidak berhukum dengan hukum Allah meskipun tidak diiringi oleh istihlal, maka mengapa kalian tidak mengkafirkan orang yang berbuat bid'ah atau maksiat ?! Dan mengapa kalian tidak mengkafirkan orang tua kalian sendiri yang masih berbuat maksiat ?! Dan mengapa kalian tidak mengkafirkan diri kalian sendiri yang masih berbuat maksiat ?! Apakah kalian suci dari dosa dan maksiat ? Tapi memang kalian ingin menelusuri jejak Khowarij yang membunuh Ali bin Abi Tholib τ dengan alasan beliau tidak berhukum dengan hukum Allah.

Imam Al-hafidz Abu Bakr Muhammad bin Al-Husein Al-Ajurri rahimahullahu berkata dalam kitabnya "Asy-syari'ah" (360) : "Diantara syubhat khowarij adalah (berdalilnya mereka dengan) firman Allah I :

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir".

Mereka membacanya bersama firman Allah :

“*Namun orang-orang kafir itu mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka*”. (Surat Al-an’am : 1).

Apabila mereka melihat seorang hakim yang tidak berhukum dengan kebenaran mereka berkata : Orang ini telah kafir dan barangsiapa yang kafir maka dia telah mempersekutukan Tuhannya. Maka mereka para pemimpin-pemimpin itu adalah orang-orang musyrik."³⁰

Al-Imam Al-Qodhi Abu Ya’la rahimahullahu berkata dalam masalah iman : "Khowarij berhujjah dengan firman Allah ta’ala : "*Dan barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir*". Dzohirnya dalil mereka ini mengharuskan pengkafiran para pemimpin-pemimpin yang dzolim dan ini adalah perkataan Khowarij, padahal yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah orang-orang yahudi."³¹

Abu Hayyan rahimahullahu berkata dalam tafsirnya : "Khowarij berdalil dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa orang yang berbuat maksiat kepada Allah itu kafir, mereka mengatakan : Ayat ini adalah nash pada setiap orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bahwa dia itu kafir."³²

Abu Abdillah Al-Qurthubi rahimahullahu menukil perkataan Al- Qusyairi rahimahullahu : "Madzhabnya khowarij adalah barangsiapa yang mengambil uang suap dan berhukum dengan selain hukum Allah maka dia kafir."³³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu mengatakan : "Kelompok Khowarij adalah orang pertama yang mengkafirkan kaum muslimin dan mengatakan kafir bagi setiap pelaku dosa. Mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi bid'ah mereka serta menghalalkan darah serta hartanya."³⁴

Ketahuiilah wahai kaum Muslimin, bahwa pemikiran takfir seperti inilah yang mendasari adanya peledakan dan pengeboman di beberapa negeri kaum muslimin. Maka berhati-hatilah dari pemikiran Khowarij ini !!!

Kemudian tanda kedua Murjiah menurut ahli bid'ah sekarang adalah tidak adanya pengkafiran terhadap orang yang meninggalkan sholat karena malas, meski dia masih meyakini akan kewajibannya dan ini adalah jalan/metode pendahulu mereka seperti yang telah disebutkan diatas.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Safar Hawali pengarang kitab *Dzohiratul Irja'* yang menuduh Syaikh Al-Albani sebagai Murjiah. Dia mengatakan : "Dan tidaklah yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan sholat (karena malas-pent) tidak kafir melainkan yang telah kemasukan pemikiran Murjiah, baik dia merasa atau tidak."³⁵

³⁰ “Asy-syariah” (1/342).

³¹ “Masaaailil iman” (340-341).

³² “Al-bahrul muhith” (3/493).

³³ “Al-jami’ li ahkamil qur’an” (6/191).

³⁴ Majmu' fatawa 7/279.

³⁵ Dzohiratul irja' 2/651 oleh Safar Hawali.

5- Syaikh Al-Albani rahimahullahu sangat jauh dari Murjiah

Sudah tidak asing lagi bagi para penuntut ilmu syar'i akan biografi beliau rahimahullahu. Kitab-kitab beliau yang amat sangat banyak sekali merupakan saksi hidup akan jihad beliau dalam membela kalimat tauhid dan aqidah shohihah serta dalam menghidupkan sunnah Nabi ρ. Namun merupakan sunnatullahu adanya orang-orang yang memusuhi wali-wali Allah, sebagaimana yang telah Dia firmankan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS.Al-An'am : 112)

Dan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi ρ :

لا تزال من أمتي أمة قائمة بأمر الله لا يضرهم من خذلهم ولا من خالفهم حتى يأتيهم أمر الله وهم على ذلك

"Senantiasa akan ada dari umatku sekelompok orang yang tegak diatas agama Allah. Tidak memadharatkan mereka orang-orang yang menghina maupun yang menyelisihinya mereka hingga datangnya perkara Allah sedang mereka dalam keadaan demikian." (HR.Bukhori)

Imam Bukhori rahimahullahu menjelaskan bahwa sekelompok orang tersebut adalah para ahlu ilmi (ulama).³⁶

Diantara hal yang membuktikan bahwa beliau amat sangat jauh dari Murjiah terlebih Jahmiah adalah sebagai berikut :

1- Aqidah beliau dalam masalah Iman³⁷

Beliau rahimahullahu berkata dalam ta'liq *Aqidah Thohawiyah* ketika mengomentari ucapan Imam Thohawi rahimahullahu "Iman adalah ucapan

³⁶ Lihat Shohih Bukhori dalam kitab Al-Itishom bil kitab was sunnah bab kesepuluh. Dari sini juga kita ketahui kesalahan sebagian orang-orang harakah yang menafsirkan sekelompok orang tersebut adalah para mujahidin (yang mereka maksud adalah yang ikut perang bukan para ulama yang darah dan daging mereka telah bersatu dengan ilmu agama ini. Maka sungguh benar apa yang dikatakan oleh Nabi ρ : "Akan datang sebelum hari kiamat tahun-tahun yang menipu. Didalamnya dibenarkan orang yang berdusta dan didustakan orang yang benar/jujur dan akan dipercaya orang yang berkhianat tapi orang yang amanat tidak dipercaya. Dan akan muncul Ar-Ruwaibidhoh. Para sahabat bertanya siapakah Ar-Ruwaibidhoh itu ? Beliau menjawab : Orang bodoh yang berbicara tentang(persoalan besar) umat ini." (Lihat Ash-shohihah 1877) dan beliau juga bersabda : "Diantara tanda-tanda hari kiamat adalah diambilnya ilmu dari Al-Ashoghir (orang bodoh atau ahli bid'ah-pent)."

Syaikh Al-Albani seorang ahli hadits dan ulama terkemuka dicela namun tokoh teroris yang bukan seorang alim dianggap sebagai ulama sekaligus pahlawan Islam ???!!! wa ilallahi al-Musyataka. (Lihat penafsiran ulama tentang Ath-thoifah manshuroh dalam kitab *Ath-Thoifah Al-Manshuroh* oleh Syaikh Robi' bin Hadi Al-Madkholi).

³⁷ Kami nukil dari kitab *Murjiatul Ashr* hal.65-69.

dilisan dan keyakinan dalam hati” : "Ini adalah aqidah Hanafiyah Maturidiyah yang berseberangan dengan salaf serta jumbuh ulama seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i dan selainnya. Mereka semuanya menambahkan amal perbuatan di atas ucapan dan keyakinan. Bukanlah perselisihan antara kedua madzhab hanya perselisihan yang abstrak (tidak ada wujudnya) seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abil 'Izzi Al-Hanafi rahimahullahu dengan alasan mereka semua sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari keimanan dan bahwasanya semua dibawah kehendak Allah, jika Allah menghendaki Allah akan mengadzabnya dan jika Allah menghendaki Allah akan mengampuninya. Sesungguhnya kesepakatan ini meskipun benar, namun seandainya madzab Hanafi tidak menyelisihi jumbuh dengan sebenar-benarnya penyelisihan dalam pengingkaran mereka bahwa amal bukan termasuk iman maka sungguh mereka akan menyepakati jumbuh bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai dengan dalil dari Al-Qur'an dan sunnah serta atsar para salaf. Sebagian dalil-dalil tersebut telah disebutkan oleh imam Ibnu Abil 'Izzi (hal.384-387) [344-342], akan tetapi madzhab Hanafi bersikeras untuk menyelisihi dalil-dalil yang jelas tersebut dalam hal bertambah dan berkurangnya iman. Mereka berusaha untuk menta'wilkan dalil-dalil tersebut dengan ta'wil yang dipaksakan bahkan ta'wil yang batil. Imam Ibnu Abil 'Izzi menyebutkan pada hal.(385) [342] sebagian dari ucapan mereka. Bahkan diriwayatkan dari Abi Mu'in An-Nasafi bahwa dia mencela keabsahan hadits "*Iman memiliki 70 lebih cabang...*" meskipun para imam-imam hadits berhujjah dengan hadits tersebut diantaranya imam Bukhori dan Muslim di dalam kedua kitab shohih mereka. Dan hadits tersebut tercantum dalam Silsilah shohihah no.1769. Tidaklah hadits ini ditolak melainkan karena menyelisihi madzhab mereka ! Kemudian bagaimana mungkin perselisihan ini hanyalah perselisihan yang abstrak, sedangkan mereka membolehkan bagi orang yang sangat fajir/fasik diantara mereka untuk mengatakan : Imanku seperti imannya Abu Bakar bahkan seperti imannya para nabi dan rasul, Jibril dan Mikail – alaihimush sholatu was salam- ! Bagaimana hal tersebut bisa dibenarkan sedangkan menurut madzhab mereka tidak boleh bagi seorangpun meskipun dia fasik/fajir untuk mengatakan : Saya mukmin insya Allah ta'ala. Bahkan mereka mengharuskan untuk mengatakan : Saya mukmin dengan sebenar-benarnya !

Allah ta'ala berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ(2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ(3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabnya mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat

ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni`mat) yang mulia." (QS.Al-Anfal : 2-4)

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (QS.An-Nisa' : 122)

Berdasarkan hal ini semua mereka tenggelam dalam kefanatikan mereka. Mereka menyebutkan bahwa barangsiapa yang mengatakan saya mukmin insya Allah maka dia telah kafir. Tidak cukup disini saja bahkan mereka menyatakan bahwa tidak boleh bagi seorang yang bermadzhab Hanafi untuk menikah dengan perempuan dari madzhab Syafi'i ! Tapi sebagian mereka membolehkan dengan alasan seperti ahli kitab (yang dibolehkan bagi seorang muslim mengawini perempuan-perempuan mereka). Dan saya pernah kenal seorang dari Syaikh madzhab Hanafi yang putrinya dilamar oleh salah seorang Syaikh madzhab Syafi'i namun lamarannya ditolak dengan mengatakan : Seandainya anda bukan dari madzhab Syafi'i ! Apakah setelah penjelasan seperti ini masih ada keraguan bahwa perselisihan ini bukan sembarangan ? Barangsiapa yang ingin perincian dalam masalah ini silahkan lihat kembali kitab *Al-Iman* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* karena kitab ini merupakan kitab terbaik dalam pembahasan tentang iman."³⁸

Beliau *rahimahullahu* juga berkata ketika membantah salah seorang yang mencela Musnad Ahmad *rahimahullahu* : "Sesungguhnya orang ini bermadzhab Hanafi dan beraqidah Maturidi. Telah diketahui bersama bahwa mereka tidak mengatakan seperti apa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah serta atsar para sahabat bahwasanya iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang dan bahwasanya amal termasuk bagian dari keimanan. Ini adalah aqidah jumhur ulama salaf dan kholaf selain madzhab Hanafi. Mereka (orang madzhab Hanafi) bersikeras untuk menyelisih salaf dalam masalah ini bahkan sebagian mereka menyatakan bahwa aqidah seperti diatas aqidah kufur dan murtad –wal 'iyadzu billahi-. Disebutkan dalam kitab *Al-Bahru Ar-Rooiq* bab *Al-Karohiyah* 8/205 oleh Ibnu Najim Al-Hanafi bahwasanya iman tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang karena iman menurut kami bukan bagian dari amal. Ini jelas-jelas menyelisih hadits Abu Huroiroh τ bahwasanya Rasulullah ρ pernah ditanya : Amalan apa yang paling utama ? Beliau menjawab : Iman kepada Allah dan Rasul-Nya... (HR.Bukhori dan selainnya bisa dilihat dalam *At-Tarhib* 2/107). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah memperinci masalah keberadaan iman merupakan bagian dari amal dan bahwasanya iman itu bertambah dan berkurang dalam kitab beliau *Al-Iman*. Silahkan lihat.

Aku (Syaikh Al-Albani) katakan : Inilah yang selalu aku katakan sejak lebih dari 20 tahun yang lalu dalam rangka untuk menguatkan madzhab salaf dan aqidah ahlussunnah –walillahi al-hamdu- tentang masalah iman. Tapi sekarang tiba-tiba muncul sebagian orang yang bodoh lagi ingusan yang menuduh kami sebagai

³⁸ Syarah wat ta'liq Aqidah Thohawiyah hal.63.

Murjiah !! Kepada Allahlah kami mengadukan kebodohan, kesesatan dan kejahatan mereka."³⁹

Inilah aqidah Syaikh Al-Albani rahimahullahu yang menyatakan bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang dan bahwasanya iman itu bercabang. Beliau juga membolehkan istitsna' dan bahwasanya amal termasuk bagian dari keimanan. Dari sini beliau telah mendapat rekomendasi dari para imam-imam salaf seperti Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan Imam Al-Barbahari –rahimahumullahu- bahwasanya beliau telah terlepas dan selamat dari Murjiah mulai awal sampai akhir⁴⁰. Bahkan beliau adalah boomerang bagi Murjiah. Oleh karenanya beliau mentahqiq kitab-kitab yang menguatkan aqidah salaf seperti Kitab Al-Iman oleh Ibnu Abi Syaibah, Kitab Al-Iman oleh Abu Ubeid dan Kitab Al-Iman oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –rahimahumulahu-.

Di dalam majelis taklim pernah dibacakan kepada beliau fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullahu tentang pengkafiran orang yang mencela dan memperolok (Allah, Rasul dan agama-Nya) lalu beliau pun menguatkannya dan bahwasanya inilah yang juga beliau yakini.⁴¹

Dan di dalam majlis taklim yang sudah dikenal antara Syaikh dengan penulis ini (Syaikh Kholid Al-Ambari) beliau dengan jelas-jelas menyatakan bahwa kekufuran itu bisa dengan perbuatan seperti sujud kepada berhala, membuang mushaf di tempat kotor, dan bisa juga dengan ucapan seperti memperolok dan mencela Allah dan Rasul. Beliau juga menyatakan bahwa kekufuran itu ada 6 macam takdzib (pendustaan dengan hati dan lisan), juhud (pendustaan dengan lisan saja), 'inad (menentang), I'rodh (berpaling), nifak (kemunafikan) dan syak (ragu).⁴² Beliau menyatakan bahwa Murjiah adalah orang yang menyatakan bahwa kufur itu hanyalah takdzib (pendustaan dalam hati saja). Murjiah mengatakan bahwa setiap orang yang dikafirkan Allah adalah yang tidak ada membenaran dalam hatinya tentang Allah ta'ala.⁴³

Adapun masalah apakah kafir atau tidak orang yang meninggalkan jinsul/jenis amal atau ahaadul/individu amal⁴⁴ ? Maka Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin rahimahullahu berkata : "Siapakah yang mengatakan kaidah seperti ini ?! Apakah Allah dan Rasul-Nya ?! ini adalah ucapan yang tidak bermakna ! Kita katakan : Barangsiapa yang dikafirkan Allah dan Rasul-Nya maka dia yang disebut orang kafir dan barangsiapa yang tidak dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka dia bukan orang kafir. Inilah yang benar. Adapun masalah jinsul amal atau na'ul amal serta aahadul amal maka ini hanyalah filsafat yang tidak ada manfaatnya."⁴⁵

³⁹ Adz-Dzabbu Al-ahmad 'an musnadil imam Ahmad hal.32-33.

⁴⁰ Lihat kembali pembahasan "Siapakah yang tidak bisa dikatakan Murjiah menurut salaf ?"

⁴¹ Kaset (Silsilah hudu wan nur) no.743 dan silahkan baca juga Silsilah Ash-Shohihah 7/134.

⁴² Lihat Silsilah Ash-shohihah 7/134.

⁴³ Kaset ceramah beliau yang berjudul At-tahrir limasaailit takfir.

⁴⁴ Orang pertama yang membuat istilah bid'ah ini adalah Safar Hawali. (Lihat footnote Ar-rod Al-Burhani hal 146 oleh Syaikh Ali bin Hasan)

⁴⁵ Ar-Rod Al-Burhani hal.146

Kalau ada yang mengatakan bahwa divonis kafir orang yang meninggalkan jinsul amal maka bagaimana pendapatnya tentang hadits syafaat Allah bagi orang-orang yang tidak beramal kebaikan sama sekali ?! ⁴⁶

Demikian pula dengan masalah apakah amal termasuk syarat kesempurnaan ataukah syarat sahnya iman maka ini juga termasuk masalah yang muhdast/baru yang tidak pernah dikatakan oleh para ulama salaf, yang ada dari mereka para salaf adalah amal termasuk bagian dari iman.⁴⁷

Adapun kalau ada yang membawa ucapan salaf (Iman adalah ucapan, perbuatan dan niat). Salah satu dari ketiganya tidak sah (mencukupi) kecuali dengan adanya yang lain) untuk menyatakan bahwa amal adalah syarat sahnya iman dan kafir orang yang meninggalkan jinsul amal⁴⁸, maka apakah orang yang tidak berniat dalam berucap atau berbuat itu kafir ?! dan kafirkah orang yang beramal, dan berucap serta berniat namun tidak sesuai dengan sunnah seperti ungkapan sebagian salaf tentang iman ?!

* Apakah Syaikh Al-Albani rahimahullahu hanya menyempitkan kekufuran pada juhud atau takdzib saja ? Inilah jawaban murid beliau rahimahullahu yaitu Syaikh Ali bin Hasan –hafidzahullahu- akan syubhat ini ⁴⁹: "Terkadang ada di dalam ucapan Syaikh Al-Albani rahimahullahu bahwa kekufuran itu dengan juhud dan takdzib ! Maka sebagian orang memahami bahwa Syaikh rahimahullahu menyempitkan kekufuran hanya pada juhud atau takdzib saja dan meniadakan macam-macam kekafiran yang lainnya seperti kufur iba'/istikbar (sombong), imtina' (menolak), syak, nifak dan selainnya.⁵⁰

Pemahaman mereka terhadap ucapan Syaikh rahimahullahu ini batil karena penyebutan sesuatu tanpa selainnya bukan berarti meniadakan akan selainnya tersebut. Bahkan mungkin bisa jadi penyebutan tersebut berlandaskan kebanyakan atau mayoritas.

Penyebutan seperti ini juga pernah diucapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu dalam *Majmu' fatawa* 3/354 : "Asal kekufuran itu ada pada pengingkaran kepada Allah."

Apakah dengan ini kita mengatakan bahwa beliau menyempitkan kekufuran hanya pada pengingkaran semata ?!

⁴⁶ Lihat hadits ini dalam silsilah Ash-shohihah 7/129 dan dalam Hukmu taarikish sholah hal.27-28 oleh Syaikh Al-Albani.

⁴⁷ Lihat ucapan Syaikh Al-Albani dalam Ad-duror Al-Mutala'iah hal.113 dan Syaikh Ali bin Hasan dalam Al-Ajwibah Al-Mutalaimah hal.5, 8. Untuk lebih terperinci lagi tentang masalah apakah amal termasuk syarat sahnya iman atau syarat sempurnanya iman lihat kitab Tafshiilul ijmal fi syartish shihah wa syartil kamal dan At-Ta'rif wat tanbiah oleh Syaikh Ali bin Hasan.

⁴⁸ Seperti yang dinyatakan oleh makalah "Aqidah Jama'ah Salafiyah..." hal.2.

⁴⁹ Lihat At-Ta'rif wat tanbiah hal.95-97.

⁵⁰ Seperti yang dipahami oleh pembuat makalah "Aqidah Jama'ah Salafiyah.." hal.4. Apa yang tercantum dalam makalah ini sesuai dengan apa yang dikatakan penyair :

وما لأقوالهم إذا كشفت
حقائق بل جميعها شبه

Tidaklah ucapan-ucapan mereka jika disingkap

merupakan suatu kebenaran, akan tetapi semua ucapan mereka adalah syubhat/kerancuan

Demikian pula Ibnul Qoyyim rahimahullahu mengatakan dalam *Ahkam ahlidz dzimmah* 3/1156 : "Kekufuran itu ada pada juhud."

Apakah akan kita katakan bahwa beliau menyempitkan kekufuran hanya pada juhud saja ?! Beliau juga mengatakan dalam Qosidah Nuniyah 2/453 dengan syarah Syaikh Kholil Harros rahimahullahu :

الكفر ليس سوى العناد ورد ما جاء الرسول به لقول فلان

Kekufuran itu tidak lain melainkan 'inad/penentangan dan menolak

apa yang dibawa oleh Rasul karena ucapan seseorang

Ucapan yang senada dengan yang diatas juga dikatakan oleh Syaikh Abdurrohman As-Sa'di rahimahullahu dalam *Manhajus salikin* hal.112 : "Telah disebutkan oleh para ulama –rohimahumullahu- perincian hal-hal yang bisa mengeluarkan seorang hamba dari Islam. Dan semua itu kembalinya kepada juhud/pengingkaran terhadap apa yang dibawa Rasul ρ baik secara keseluruhan atau sebagiannya."

Apakah kita akan mengatakan bahwa beliau telah menyempitkan kekufuran hanya pada juhud saja ?!

Lihatlah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu yang akan menjelaskan semua ini dalam *Majmu fatawa* 20/98 –tentang orang yang meninggalkan sholat- : "Barangsiapa dari kalangan fuqoha' yang memutlakkan/menyatakan bahwa tidak kafir kecuali yang juhud/menentang kewajibannya maka yang dia maksud dengan juhud tersebut telah mencakup takdzib akan kewajibannya dan imtina' ketika mengucapkannya..."

Apakah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim dan Syaikh Abdurrohman As-Sa'di –rohimahumullahu- bisa dikatakan sebagai Murjiah karena ucapan mereka itu ?!

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Maka tidakkah kamu berpikir?" (QS.Al-Baqarah : 44)

2- Rekomendasi ulama Ahlussunnah akan aqidah Syaikh Al-Albani rahimahullahu

* Al-'Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz rahimahullahu pernah ditanya : "Sebagian orang menebarkan syubhat tentang aqidah Al-'Allamah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani –hafidzahullahu- dan mereka menisbatkan beliau kepada sebagian kelompok sesat seperti Murjiah. Apa nasehat anda kepada mereka ?

Beliau rahimahullahu menjawab : "Syaikh Nashiruddin Al-Albani termasuk saudara-saudara kita ahli hadits yang terkenal dari kalangan ahli sunnah wal jama'ah. Kita mohon kepada Allah semoga Dia selalu memberikan kepada kita dan beliau taufiq serta pertolongan di atas kebaikan. Yang wajib bagi setiap muslim adalah selalu bertakwa kepada Allah dan merasa takut kepada Allah (jika menuduh)

para ulama (dengan tuduhan yang batil) dan janganlah dia berbicara kecuali diatas ilmu."⁵¹

* Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin rahimahullahu pernah ditanya : "Berkata sebagian orang : Sesungguhnya Syaikh Al-Albani rahimahullahu ucapannya dalam masalah iman adalah ucapan Murjiah. Bagaimana menurut pendapat anda ?"

Beliau v menjawab : "Aku katakan kepada kalian sebagaimana yang dikatakan oleh orang terdahulu :

أَقْلُوا عَلَيْهِمْ لَا أَبَا لِأَبِيكُمْ مِنْ اللُّومِ أَوْ سَدُوا الْمَكَانَ الَّذِي سَدُوا

Syaikh Al-Albani rahimahullahu seorang alim ahli hadits dan faqih, meskipun lebih kuat ahli haditsnya dari faqih. Saya tidak pernah selamanya mendapatkan beliau memiliki ucapan yang menunjukkan bahwa beliau Murjiah. Akan tetapi orang-orang yang ingin mengkafirkan manusia (kaum muslimin) menuduh beliau dan yang semisal beliau dengan tuduhan Murjiah ! Ini semuanya hanyalah pemberian gelar yang buruk. Dan saya bersaksi akan keistiqomahan Syaikh Al-Albani rahimahullahu serta kebaikan aqidah dan keikhlasan beliau. Meskipun demikian kita tidak mengatakan bahwa beliau tidak pernah bersalah karena tidak ada seorang pun yang tidak bersalah melainkan Rasul p."⁵²

Beliau rahimahullahu juga berkata : "Barangsiapa yang menuduh Syaikh Al-Albani dengan Murjiah maka dia telah keliru. Mungkin orang itu tidak tahu siapa Syaikh Al-Albani atau mungkin dia tidak tahu tentang siapa Murjiah !! Syaikh Al-Albani adalah ahli sunnah , pembela sunnah, imam dalam ilmu hadits, kita tidak mengetahui seorangpun yang menandingi beliau pada zaman ini. Akan tetapi sebagian orang –kita mohon kepada Allah keselamatan- ada didalam hatinya rasa hasad, jika melihat ada orang yang diterima oleh manusia diapun bersegera mengolok-oloknya seperti perbuatan orang-orang munafik

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya," (QS.At-Taubah : 79)

Beliau rahimahullahu telah kita kenal lewat buku-buku beliau dan aku juga mengenal terkadang lewat majlis-majlis beliau. Beliau adalah salafi dalam aqidah dan selamat manhajnya. Akan tetapi sebagian orang yang ingin mengkafirkan hamba-hamba Allah dengan hal-hal yang tidak Allah kafirkan mereka dengannya menuduh dengan kedustaan dan kebohongan bahwa orang yang menyelisihinya mereka dalam pengkafiran adalah Murjiah. Oleh karena itu janganlah kalian mendengarkan tuduhan ini dari siapapun juga."⁵³

⁵¹ Ar-Roddu Burhani hal.73-74.

⁵² Ar-Roddu burhani hal.71-72

⁵³ Idem hal.72.

- Al-'Allamah Ahli Hadits Madinah Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad – hafidzahullahu- berkata : "Syaikh Al-Albani seorang alim besar, ahli hadits terkenal, pembela sunnah, aqidah beliau benar dan beliau memiliki perjuangan dalam aqidah. Kitab-kitab beliau tentang aqidah semuanya selamat dan tidak ada seorang penuntut ilmu pun yang bisa lepas dari ilmu dan kitab-kitab beliau." ⁵⁴
- Syaikh At-Tuweijiri rahimahullahu berkata : "Syaikh Al-Albani rahimahullahu adalah pembela sunnah, mencela Syaikh Al-Albani berarti mencela sunnah." ⁵⁵

Sungguh indah dan benar apa yang dikatakan oleh Abu Mu'awiyah Ali bin Ahmad bin Suuf –hafidzahullahu- : "Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong kami, bagaimana bisa orang yang selama hidupnya memerangi bid'ah (Murjiah) dan para pelakunya dituduh sebagai Murjiah ?! Dan bagaimana bisa dikatakan orang itu berada diatas bid'ah sedang seluruh hidupnya selalu bersama sunnah ?! Setiap orang yang melihat Imam (Al-Albani) dengan kedua matanya dia pasti akan melihat sendiri sunnah berjalan di atas bumi ini di dalam ucapan, pakaian dan gerak-gerik beliau. Akan tetapi orang-orang bodoh tidak bisa diam. Tidaklah karya-karya besar yang menghabiskan usia beliau dalam meneliti keshohihan hadits dari kelemahannya seperti Silsilah shohihah dan dho'ifah dan selainnya melainkan bukti yang paling konkret bahwa beliau tidaklah menyelisihhi manhaj salaf dalam prinsip yang agung ini (masalah iman)."⁵⁶

Orang yang menuduh Syaikh Al-Albani dengan Murjiah atau tuduhan yang lainnya ibaratnya seperti yang dikatakan seorang penyair :

لا يضر البحر أمسى زاخرا أن رمى فيه غلام بحجر

Tidaklah memadharatkan samudra yang luas

Jika seorang anak kecil melemparinya dengan batu kerikil

كناطح صخرة يوما ليوهنها فلم يضرها وأوهى قرنه الوعل

Seperti kambing hutan yang menanduk batu besar untuk meruntuhkannya

tapi dia tidak bisa melakukannya dan kambing itu merusak tanduknya sendiri

6- Ada apa dengan Syaikh Ali Al-Halabi dan Syaikh Kholid Al-Anbari –hafidzahumallahu- ???

⁵⁴ Footnote Ar-Roddul burhani hal.75

⁵⁵ Murjiatul Ashr hal.64.

⁵⁶ Lihat kitab "At-Tibyan li 'alooqotil amal bimusammal iman" hal.12 oleh Abu Mu'awiyah Ali bin Ahmad bin Suuf dengan taqrizh DR.Gholib bin Ali Al-'Awaaji, DR.Abdullah bin Ibrahim Az-Zahim (Keduanya dosen di Universitas Islam Madinah) dan DR.Abdullah bin Muhammad Al-Qorni (Dosen Ummul Quro' Mekah).

Diantara sekian banyak para masyayikh dakwah Salafiyah yang tidak selamat dari tuduhan Murjiah yang dilontarkan oleh para harokiyyin, sururiyyin dan takfiriyyin adalah Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari dan Syaikh Kholid bin Ali bin Muhammad Al-Anbari –hafidzahumullahu-. Dan yang amat disayangkan adalah adanya fatwa Lajnah Daimah yang digunakan senjata oleh mereka untuk menyerang para masyayikh tersebut.

Padahal mereka adalah masyayikh Ahlussunnah yang jauh dari pemikiran Murjiah, aqidah mereka aqidah salaf ashabul hadits khususnya yang berkaitan dengan masalah iman. Oleh karenanya Syaikh Ali bin Hasan dan Syaikh Kholid menulis jawaban akan fatwa Lajnah Daimah tersebut. Mereka berdua meminta kepada Lajnah Daimah untuk membuktikan dengan jelas mana pemikiran Murjiah yang terdapat dalam kitab mereka.

* Adapun Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi –hafidzahullahu-, maka dalam menanggapi fatwa Lajnah Daimah serta tuduhan Murjiah ini beliau banyak menulis kitab yang menjelaskan akan jauhnya beliau dari Aqidah Murjiah. Maka barangsiapa yang telah teracuni oleh syubhat bahwa Syaikh Ali Murjiah atau sebagian buku beliau ada pemikiran Murjiah hendaklah membaca kitab-kitab berikut ini, agar dia tidak berbicara kecuali dengan ilmu dan bukti yang nyata : *Al-Ajwibah Al-Mutalaaimah 'ala fatwa Al-lajnah Ad-daimah, At-Ta'rif wat tanbiah, At-tanbihaat al-mutawaaimah, Al-Hujjah Al-Qoimah 'ala fatwal lajnah Ad-daimah, Ar-Roddul Burhani, kalimatun sawaa'* dan lain-lain.

Diantara yang beliau ucapkan dalam menanggapi fatwa Lajnah Daimah adalah : "Oleh karena ucapan ulama meski tinggi derajat dan kedudukannya, bisa diterima dan bisa ditolak serta kemungkinan bisa salah bisa benar, maka saya ingin menulis sebuah dialoq ilmiah yang ringkas untuk menjawab fatwa lajnah yang terhormat. Semoga apa yang akan saya sampaikan ini dari hujjah-hujjah dan dalil-dalil menjadi penjelas bagi jalan kebenaran. Semoga rahmat Allah bagi Imam Abdurrohman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab yang telah berkata : "Wajib bagi orang yang masih mengasihi dirinya, apabila membaca kitab-kitab para ulama dan melihat isinya serta mengetahui ucapan mereka agar dia menimbanginya dengan Al-Qur'an dan sunnah. Karena setiap mujtahid dari kalangan para ulama dan yang mengikuti mereka serta yang menisbatkan diri kepada mereka haruslah menyebutkan dalilnya. Kebenaran hanya satu dalam setiap permasalahan dan para imam-imam itu diberi pahala akan ijtihad mereka. Orang yang bijak ketika membaca ucapan mereka dan mempelajarinya, dia menjadikannya sebagai jalan untuk mengetahui permasalahan dan untuk mengetahui yang benar dan salah dengan melihat dalil-dalilnya". Dari sinilah saya ingin memulai jawaban saya dengan penuh hormat terhadap para masyayikh yang mulia dan semoga ucapanku dan dialoq ini – insya Allah- sesuai dengan apa yang ada dalam hati kami dari penghormatan terhadap mereka...."⁵⁷

⁵⁷ Al-Ajwibah Al-Mutalaaimah 'ala fatwa Lajnah Daimah hal.4 oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi.

Terlebih lagi fatwa tersebut tidak dibenarkan oleh seorang alim robbani faqihul ummah yang juga anggota kibarul ulama serta anggota Lajnah Daimah yaitu Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-'Utsaimin rahimahullahu. Inilah pendapat beliau tentang fatwa tersebut : "Ini adalah suatu kesalahan dari lajnah dan aku merasa terganggu dengan adanya fatwa ini. Fatwa ini telah memecah-belah kaum muslimin diseluruh negri sampai-sampai mereka menghubungiku baik dari Amerika maupun Eropa. Tidak ada yang dapat mengambil manfaat dari fatwa ini melainkan takfiryun (tukang mengkafirkan) dan tsauryun (para pemberontak)." Beliau juga berkata : "Saya tidak suka keluarnya fatwa ini, karena membuat bingung manusia. Dan nasehatku kepada para penuntut ilmu agar tidak terlalu berpegang teguh dengan fatwa fulan atau fulan."⁵⁸

Dan renungkanlah -wahai saudaraku- ucapan emas dari seorang ahli ushul serta imam dan khotib Masjidil Rasul ρ, Fadhilatusy Syaikh Husein bin Abdul Aziz Alu Syaikh –hafidzahullahu-. Beliau pernah ditanya : "Fadhilatusy Syaikh –jazakumullahu khoiron- : Apa pendapat anda tentang fatwa yang dikeluarkan oleh Lajnah Daimah seputar dua kitab Syaikh Ali bin Hasan –hafidzahullahu- (At-Tahdzir) dan (Shoihatu Nadzir), bahwa kedua kitab tersebut menyeru kepada pemikiran Murjiah bahwasanya amal bukan syarat sahnya iman, padahal kedua kitab tersebut tidak membahas sama sekali tentang syarat sah atau syarat sempurna ?!"

Beliau menjawab :

"Pertama-tama : wahai saudaraku ! Syaikh Ali dan Masyayikh diatas manhaj yang satu. Dan Syaikh Ali, beliau adalah saudara besar seperti para masyayikh yang mengeluarkan fatwa tersebut. Beliau mengenal baik mereka dan mereka juga mengenal baik beliau. Mereka saling mencintai (karena Allah –pent). Syaikh Ali telah diberi oleh Allah ilmu dan pengetahuan –wa lillahil hamdu- yang akan dapat mengobati perkara ilmiah antara beliau dan Masyayikh. Dan perkara ini –alhamdulillah- masih ditengah perjalanan menuju titik terang kebenaran.

Adapun Syaikh Ali dan guru beliau Syaikh Al-Albani dan yang diatas manhaj sunnah tidak diragukan lagi –walillahil hamdu- berada diatas manhaj yang diridhoi. Dan Syaikh Ali sendiri –wa lillahil hamdu- termasuk yang membela manhaj ahli sunnah wal jama'ah.

Fatwa Lajnah tidaklah memvonis Syaikh Ali sebagai Murjiah dan ini tidak mungkin dilakukan oleh Lajnah !! Lajnah hanya berbeda pendapat dan berdialog dengan Syaikh Ali. Adapun orang lain yang menginginkan dari munculnya fatwa ini untuk memvonis Syaikh sebagai Murjiah maka aku tidak paham (apa maksud mereka). Dan saya kira saudara-saudaraku tidak memahaminya seperti itu. Mereka para Masyayikh sangat menghormati dan menghargai beliau.

Dan Syaikh Ali telah menjawab dengan jawaban ilmiah dalam kitab "*Al-Ajwibah Al-Mutalaaimah 'ala fatwal Lajnah Daimah*" sebagaimana yang dilakukan oleh salafush sholeh. Tidaklah ada diantara kita seorang pun melainkan bisa diambil ucapannya atau ditolak kecuali Rasul ρ seperti yang dikatakan oleh Imam Malik ∇ :

⁵⁸ At-Ta'rif wat tanbiah hal.15.

Semua ucapan kadang bisa diterima

dan terkadang bisa ditolak kecuali Rasul ρ

Demikianlah keadaan umat ini, terkadang ditolak dan terkadang diterima ucapannya. Akan tetapi manusia secara tabiatnya terkadang saat pembicaraan atau dialog terdapat sedikit nada keras sampai para sahabat –rodhiyallahu anhum- juga demikian, seperti yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar dan selain mereka dari kalangan para sahabat.

Kesimpulannya bahwa fatwa ini menurutku tidak memvonis dan menghukumi Syaikh Ali Murjiah, akan tetapi fatwa tersebut hanyalah suau dialog seputar buku beliau. Dan Syaikh Ali –semoga Allah selalu memberinya taufiq- ketika menulis "*Al-Ajwibah Al-Mutalaaimah*" setelah munculnya fatwa tersebut bukan untuk membantah tapi hanya sekedar menjelaskan manhaj beliau dan guru beliau Syaikh Al-Albani rahimahullahu.

Kami yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa Syaikh Ali dan guru beliau Syaikh Al-Albani rahimahullahu sangat amat jauh sekali dari pemikiran Murjiah seperti yang telah aku katakan dahulu.

Syaikh Ali misalnya kalau aku tanya tentang apa itu iman ? demikian juga dengan Syaikh Al-Albani, maka tidaklah kami dapatkan sedikitpun dari ucapan mereka yang berbau Murjiah yaitu bahwasanya amal bukan termasuk bagian dari iman. Bahkan ucapan-ucapan Syaikh Al-Albani rahimahullahu jelas-jelas menyatakan bahwa iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan dan perbuatan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Saya kira Syaikh Ali menyetujuiku dalam hal ini, yaitu bahwasanya fatwa lajnah bukan seperti yang didengungkan oleh sebagian orang bahwa Syaikh Ali itu Murjiah. Sekali-kali tidak, mereka para Masyayikh tidak mengucapkan seperti ini. Mereka hanya berdialog seputar kitab tersebut. Dan tidaklah para salaf dahulu berdialog kecuali karena rasa kasih sayang dan kecintaan mereka terhadap sunnah dan untuk membela sunnah. Terlebih lagi dialog tersebut bukan tentang keseluruhan kitab akan tetapi bagian kecilnya saja.

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh mufti Kerajaan Saudi Arabiah termasuk orang yang amat cinta terhadap Syaikh Ali dan aku tahu benar akan hal ini. Beliau sangat amat menghormati dan selalu mendoakan Syaikh Ali sampai setelah Syaikh Ali berjumpa dengan Samahatusy Syaikh tetap seperti itu.

Beliau juga amat menghormati dan mencintai Syaikh Al-Albani rahimahullahu dari dahulu kala. Aku mengetahui hal ini semenjak Samahatusy Syaikh mengajar di kuliah Syariah tahun 1406 H, beliau selalu menyebut nama Syaikh dengan pujian dan doa.

Syaikh Al-Albani dan para masyayikh di Saudi Arabiah dipersatukan oleh satu hal yaitu manhaj salafush sholeh. Seandainya kita bersatu diatas hawa nafsu maka sungguh kita akan berpecah-belah. Akan tetapi inilah perwujudan kasih

sayang yang benar dan jujur. Adapun kalau ada orang ketiga yang mengambil fatwa Lajnah Daimah ini dan bergembira ria karena sesuai dengan hawa nafsu mereka, tapi mereka meninggalkan yang tidak sesuai dengan mereka maka inilah jalannya ahli bid'ah." ⁵⁹

* Demikian pula dengan Syaikh Kholid bin Ali bin Muhammad Al-Anbari – hafidzahullahu- yang juga tertimpa musibah dengan datangnya fatwa lajnah yang mencekal buku beliau "*Al-hukmu bighoiri maa anzalallahu*". Padahal beliau termasuk masyayikh Dakwah Salafiyah yang gigih memperjuangkan aqidah ahli sunnah sekaligus memerangi bid'ah serta hizbiyah dan amat jauh dari Murjiah. Terlebih lagi kitab beliau tersebut telah mendapat pujian dari para ulama semisal Syaikh Nashiruddin Al-Albani rahimahullahu, Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin dan Syaikh DR.Sholeh bin Ghonim Sadlan yang merupakan dosen pasca sarjana di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud.

Adapun pujian Syaikh Al-Albani rahimahullahu maka beliau mengatakan : "Saudara Kholid bin Ali Al-Anbari telah menghadiahkan kepadaku kitab karangannya "*Al-Hukmu bighoiri maa anzalallahu...*" dan aku mendapati kitab tersebut telah memenuhi temanya yang tidak butuh lagi tambahan penjelasan." ⁶⁰

Syaikh Sholeh bin Ghonim As-Sadlan –hafidzahullahu- berkata : "Aku mendapatkan kitab Syaikh Kholid bin Ali bin Muhammad Al-Anbari "*Al-hukmu bighoiri maa anzalallahu...*" telah menepati judulnya dalam berpegang teguh dengan metode kenabian serta jalannya salafush sholeh dalam segala permasalahannya. Semoga Allah menganugerahkan kepada beliau pahala akan apa yang telah beliau bahas dan teliti. Dan semoga Allah memberikan manfaat lewat kitab beliau ini kaum muslimin baik para ulama, cendekiawan, masyayikh, penuntut ilmu, para dai maupun masyarakat umum. Beliau memulai kitabnya ini dengan menjelaskan macam-macam kufur akbar yang mengeluarkan dari Islam : kufur takdzib, juhud, 'inad, I'rodh, syak dan nifak. Dan bahwasanya kekufuran itu bisa dari keyakinan, ucapan, maupun amal perbuatan. Beliau juga menyinggung tentang kekufuran menurut Murjiah yang menyempitkannya pada kufur takdzib dalam hati saja." Beliau juga berkata : "(Kitab ini) ditulis dengan metode ilmiah yang kokoh, tidak ada caci-maki maupun celaan buruk. Kitab ini amat special dalam pembahasannya. Dan pengarang dalam masalah perincian hukum orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah telah sesuai pendapatnya dengan pendapat Samahatul walid Mufti kerajaan Saudi Arabiah yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz⁶¹, Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin serta Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani."

⁵⁹ Ar-Roddul Burhani hal.256-259.

⁶⁰ Muqoddimah Al-Hukmu bighoiri maa anzalallahu hal.9

⁶¹ Syaikh Kholid berkata : "Menceritakan kepadaku orang yang terpercay bahwa para takfiryin mencoba untuk membujuk Syaikh Bin Baz agar mencekal kitab tersebut dan mereka berusaha untuk menjelek-jelekkannya akan tetapi Syaikh membantah mereka hingga mereka pun gagal. Akan tetapi sepeninggal Syaikh rahimahullahu mereka berhasil (menjalankan makarnya).

Fatwa lajnah ini pun juga ditentang dan disalahkan oleh Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin seperti yang telah berlalu diatas dan bahwasanya tidak ada yang dapat mengambil manfaat dari fatwa ini melainkan takfiryin dan tsauriyin. Begitu juga dengan Syaikh Sholeh As-Sadlan yang tidak bisa menerima fatwa tersebut.⁶²

Syaikh Kholid pun menanggapi fatwa ini dengan menulis sebuah makalah yang berjudul "*Al-Maqoolaat Al-Anbariyah fi tahkiimil qowaaniin al-wadh'iyah*", diantaranya beliau mengatakan : "Tidak tersembunyi lagi bagi anda sekalian bahwa mewajibkan, mengharamkan hanyalah hak Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu. Oleh karenanya, saya memohon kepada anda sekalian untuk menjelaskan hujjah-hujjah syar'i mengenai keputusan lajnah yang terhormat yang melarang dicetaknya kembali kitab (*Al-hukmu..*) yang telah terbit sejak lima tahun yang lalu..."

Maka disini penulis menasehatkan kepada siapa saja yang telah termakan isu atau syubhat bahwa buku Syaikh Kholid ini berada diatas manhaj Murjiah agar dia membaca sendiri buku tersebut⁶³ dan meneliti manakah pemikiran Murjiah yang dituduhkan itu !!! Demikian pula yang menuduh Syaikh Kholid Murjiah agar dia membaca karangan Syaikh Kholid yang berjudul *Murjiatul Ashr* (Murjiah abad ini). Buktikan apakah beliau Murjiah atau malah sebaliknya membantah Murjiah !!!

Jika demikian ini keadaannya, masihkah kita berani menuduh Dakwah Salafiyah sebagai Murjiah atau Jahmiyah ?!

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS.Al-Baqarah : 181)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (QS.Al-Ghoshiyah : 14)

Begitu jelasnya bukti-bukti akan jauhnya Syaikh Al-Albani, Syaikh Ali Al-Halabi dan Syaikh Kholid Al-Anbari dari Murjiah, namun masih ada saja orang yang buta akan hal ini.

الحق شمس والعيون نواظر لكنها تخفى على العميان

Kebenaran bak matahari dan mata-mata ini yang melihatnya

Akan tetapi matahari itu tersembunyi bagi si buta

أصمك سوء فهمك عن خطابي وأعماك الضلال عن اهتدائي

Kejelekan pemahamanmu membuatmu tuli dari ucapanku

Dan kesesatan membuat dirimu buta dari petunjukku

⁶² Al-Hukmu hal.16.

⁶³ Dan buku ini –Alhamdulillah- telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kafirkah orang yang berhukum dengan selain hukum Allah ?".

Sebagai penutup, simak dan renungkan ucapan berharga dari seorang doctor specialis kelompok-kelompok sempalan yaitu Syaikh DR.Nashir bin Abdul Karim Al-Aql –hafidzahullahu- : "Tidak semua orang yang dituduh Murjiah dia benar-benar Murjiah. Terlebih di zaman ini, karena tukang-tukang pengkafiran dan orang-orang ekstrim dari kalangan Khowarij atau yang seperti mereka yang bodoh akan kaidah-kaidah salaf tentang vonis menuduh orang yang menyelisihinya mereka dari kalangan ulama maupun penuntut ilmu dengan tuduhan Murjiah. Dan kebanyakan yang digembar-gemborkan mereka adalah masalah berhukum dengan selain hukum Allah dan masalah wala' serta baro'. Dan terkadang sebagian yang menisbatkan dirinya kepada ilmu dan sunnah ikut andil dalam menuduh tanpa adanya kehati-hatian. Bahkan sebagian penuntut ilmu yang sudah tinggi keilmuannya ketika menulis masalah takfir pada zaman ini menuduh orang yang menyelisihinya dalam masalah yang juga diperselisihkan oleh salaf dengan tuduhan Murjiah. Padahal permasalahannya jika diteliti kembali tidak termasuk prinsip Murjiah."⁶⁴

⁶⁴ Al-Qodariyah wal Murjiah hal.121 oleh DR.Nashir Al-Aql.